

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, Bahasa, dan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni oleh 360 suku. Salah satunya etnis Tionghoa dan Pribumi, etnis Pribumi adalah semua etnis yang ada di Indonesia di luar etnis Tionghoa, sedangkan etnis non-pribumi biasanya diasosikan dengan etnis Tionghoa (Mendatu 2007). Pada jaman penjajahan Hindia-Belanda hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi masih diwarnai konflik, salah satu konflik terbesar yaitu politik “memecah belah bangsa” (*divide et impera*) yang sengaja dibuat oleh Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia. Sejarah kota Surabaya pada zaman penjajahan Hindia-Belanda yaitu politik “*divide et impera*” dapat dibuktikan bahwa etnis Cina ditempatkan didaerah Kembang Jepun dan sekitarnya, etnis Arab di daerah Ampel serta etnis Jawa dan suku lain di Indonesia di daerah Bubutan serta beberapa tempat lain. Masa – masa tersebut membuat posisi orang Tionghoa menjadi wahana yang subur dan menciptakan perasaan superior dan memicu munculnya prasangka prasangka pada golongan etnis Tionghoa terhadap golongan etnis Pribumi. (Helmi, 1991).

Masa-masa yang menguntungkan bagi etnis Tionghoa berakhir pasca pemberontakan PKI 1965 dan tragedi Mei 1998, hal tersebut menjadikan masyarakat etnis Tionghoa menjadi sasaran kemarahan massa dan munculnya

aksi-aksi diskriminatif seperti kekerasan “anti cina”. Perumahan dan pertokoan dibakar, perempuan keturunan Tionghoa diperkosa (Toer,1998). Tragedi ini merupakan representasi paling nyata dari adanya prasangka terhadap etnis tionghoa (Gerungan,2002).

Terdapat artikel dari kompasiana.com yang ditulis oleh Daniel H.t. mengenai pengalaman pribadinya pada saat kerusuhan mei 1998 di Surabaya bahwa keadaan disana relatif aman dan terkendali. Pengamat setuju bahwa hal tersebut dikarenakan hubungan kemasyarakatan warga kota Surabaya, yang terdiri dari beragam etnis dan agama jauh lebih baik daripada situasi dan kondisi di kota-kota besar lainnya. Berikut data berbagai suku bangsa di Indonesia yang terdapat di Surabaya termasuk suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan suku bangsa lain atau warga asing.(sumber: laporan Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya).

Masyarakat asli Surabaya dikenal memiliki tempramen yang sedikit lebih keras dan memiliki gaya bicara yang lugas, Masyarakat Surabaya juga sangat ramah dan mudah bergaul dengan orang lain. Interaksi sosial dan kedekatan antara etnis Tionghoa dan Pribumi juga mempengaruhi pemakaian nama jawa. Anak-anak Tionghoa totok dan peranakan yang tinggal berdampingan dengan masyarakat Pribumi juga memiliki nama panggilan Jawa, yang diperoleh dari teman bermainnya yang merupakan Pribumi. Hal tersebut dikarenakan anak-anak Pribumi kesulitan mengucapkan nama-nama anak Tionghoa. Pergaulan antara kedua etnis tersebut mengakibatkan sapaan atau panggilan “arek”. Sapaan tersebut digunakan untuk memanggil teman bermain baik sesama anak Tionghoa maupun Pribumi.

Komunikasi antara kedua etnis tersebut sudah jauh lebih baik di masa sekarang tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada rasa tegang dan curiga (Warnean dalam susetyo,1999). Dikarenakan banyak sekali korban keturunan Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan trauma bagi beberapa orang yang membuat perbatasan jarak antara Pribumi dan Tionghoa.

Film fiksi pendek berjudul “*Mateng Kon!*” penulis berperan sebagai produser. Penulis bekerja sama dengan sutradara dan tata artistik selama pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Produser mengawasi proses produksi agar berjalan sesuai dengan harapan. Dengan adanya film pendek ini dapat memperkenalkan bahwa di Indonesia terdapat beragam Bahasa salah satunya Bahasa Jawa Surabaya. “*Mateng Kon!*” merupakan film bergenre drama komedi dan memiliki pesan tersendiri oleh kepada penonton untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, sebelum mengetahui kebenarannya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hubungan warga kota Surabaya yang terdiri dari beragam etnis dan agama, jauh lebih baik daripada kota-kota besar lainnya pada kejadian Mei 1998
2. Masyarakat Tionghoa dan Pribumi dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai.

3. Beberapa etnis Tionghoa masih memiliki rasa tegang dan curiga terhadap Pribumi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penulis dapat memastikan agar film ini dapat terealisasi sesuai visi dan misi pada film ini.
2. Bagaimana penulis dapat menyusun anggaran yang tersedia agar film dapat diproduksi.
3. Bagaimana penulis dapat mengawasi semua divisi dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi agar dapat berjalan sesuai harapan dan rencana.

### **1.4. Tujuan Perancangan**

Tujuan utama pada film ini yaitu:

1. Memperlihatkan solidaritas antara keluarga dalam mencari solusi atas masalah yang sedang terjadi.
2. Memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa dan Pribumi dapat hidup berdampingan.
3. Dapat mendistribusikan film ini pada festival film nasional maupun internasional.

### **1.5. Manfaat Perancangan**

Manfaat film bagi pemirsa adalah menambah wawasan mengenai budaya yang ada di Indonesia yaitu Surabaya terkait bahasa yang digunakan pada etnis Tionghoa Surabaya.